

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat dan metode, serta materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan motivasi dalam belajar.

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat.

Adanya perbedaan prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas VIII di SMP Pasundan 3 Bandung, bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi pada pelajaran PKn. Dalam satu kelas yang terdiri dari \pm 45 siswa, hanya 33% siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedangkan 67% siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsu (2007: 284) bahwa

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Konopka mengemukakan, masa remaja ini meliputi (a) remaja awal : 10-15 tahun; (b) remaja madya : 15-18 tahun; (c) remaja akhir : 19-22 tahun. Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Lustin Pikunas mengemukakan, dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa "*Strom & Stress*", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya.

Pada usia remaja, mereka senang untuk berkumpul dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Conger (dalam Syamsu, 2007: 60)

bahwa:

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang : (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan (3) saling bertukar perasaan dan masalah. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri), sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitasnya (jati diri) mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja ini.

Sebagai remaja yang duduk di sekolah menengah, belajar adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan motivasi. Sayangnya motivasi ini tidak selalu timbul, sehingga terlihat ada siswa yang bersemangat dan ada juga yang kurang bersemangat. Guru banyak memberikan waktu ekstra untuk mengembangkan tugas yang diberikan dan memperluas materi belajar. Selain itu guru juga menilai setiap tugas dan memberikan komentar secara tertulis.

Menggerakkan motivasi belajar dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal. Walaupun siswa mempunyai bakat dan minat yang tinggi tetapi bila tidak disertai dengan motivasi belajar maka prestasi belajar tidak optimal begitu juga sebaliknya. Dapat juga siswa yang mempunyai intelegensi tinggi mengalami kegagalan karena kekurangan motivasi. Sehingga motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar karena motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang.

Materi pelajaran PKn sering dikeluhkan oleh para siswa sebagai pelajaran yang membosankan. Lingkungan bisa membantu siswa dalam meningkatkan

motivasi dan prestasi belajar PKn yaitu pergaulan dengan teman sebaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Selman & Selman (dalam Sarwono, 2010: 161)

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan perasaan bersama. Pada usia ini mereka bisa juga mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang lebih tinggi, 12 tahun ke atas, ikatan emosi akan bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan, akan tetapi mereka juga saling memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing.

J. S. Volpe (dalam Sarwono, 2010: 87) telah mengadakan sebuah penelitian terhadap 80 remaja pelajar dan mahasiswa di Washington DC, Amerika Serikat. Responden terdiri atas remaja berusia 10-24 tahun dan alat pengumpulan datanya diberinya nama: *Way-I-am test*. Hasil penelitiannya dapat dibaca dalam dua tabel berikut:

Tabel 1.1

Gambaran tentang diri sendiri
dalam tiga jenis hubungan antarpribadi (%)

No	Gambaran tentang diri	Hubungan Antarpribadi		
		Ibu-Anak	Ayah-Anak	Teman Akrab
1	Perasaan positif (bahagia, dicintai, nyaman, santai)	27	21	36
2	Perasaan negatif (marah, terpojok, tidak bahagia, tidak nyaman, berontak)	20	25	3
3	Keterbukaan (bermain, bebas, mau bicara)	14	10	27

Sumber: Sarwono, 2010:87

Tabel 1.2.

Alasan mengapa perasaan dalam tabel 1.1 timbul (%)

No	Gambaran tentang diri	Hubungan Antarpribadi		
		Ibu-Anak	Ayah-Anak	Teman Akrab
1	Reaksi: sebab dia ingin saya begitu, sebab saya tidak mau susah-susah	51	58	12
2	Perasaan: sebab saya suka dan menghargai dia	27	23	17
3	Interaksi: sebab biasanya kita begitu sebab dia dan saya saling menyukai	8	14	29
4	Kepribadian: sebab begitulah saya	6	3	12
5	Penerimaan: sebab dia bisa menerima saya	8	2	35

Sumber: Sarwono, 2010:87

Dari tabel 1.1 jelas bahwa perasaan positif terhadap teman lebih besar daripada terhadap ibu atau ayah, demikian pula perasaan keterbukaan. Sebaliknya, perasaan negatif justru lebih besar terhadap orang tua. Adapun sebabnya adalah karena (lihat tabel 1.2) hubungan dengan teman lebih berdasarkan penerimaan, interaksi, dan kepribadian. Sedangkan dalam hubungan orang tua, walaupun ada perasaan suka dan menghargai (hal yang merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari) hubungan dengan orang tua lebih berdasarkan reaksi. Jadi, seorang remaja menurut saja apa kata orang tuanya, karena begitulah keinginan mereka dan dia tidak mau bersusah-susah.

Penelitian Lestari (2003) menunjukkan bahwa 37% teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang

sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga siswa yang mengalami motivasi belajar rendah merasa ingin juga memiliki motivasi tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi.

Kelompok teman sebaya sebagai media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya dapat berkembang dengan baik. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung di balik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Oleh karena itu, teman sebaya dapat dijadikan sebagai wadah peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PKN SISWA DI SMP PASUNDAN 3 BANDUNG”

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut

“Adakah pengaruh antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung?”

Sehubungan dengan luasnya permasalahan serta adanya keterbatasan yang dimiliki penulis, maka lingkup penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan diri pada masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat hubungan fungsional antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung?
- b. Apakah terdapat hubungan linier antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran secara faktual tentang pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian secara khusus untuk mengetahui:

- a. Hubungan fungsional antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.
- b. Hubungan linier antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.
- c. Hubungan signifikan antar teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan terutama mengenai peran teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar PKn siswa di SMP.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Manfaat bagi siswa yaitu dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam belajar PKn serta mampu memotivasi teman yang lain.
- b. Manfaat bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar PKn peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2010: 39) mengemukakan bahwa macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas biasa disebut sebagai variabel X, maka variabel X adalah teman sebaya.

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, *criteria*, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian variabel terikat disebut variabel Y, maka variabel Y adalah motivasi belajar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu definisi operasional agar tercipta persepsi yang sama dengan peneliti. Definisi operasional yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Teman sebaya

Individu-individu yang mempunyai umur atau tingkat kedewasaan yang hampir sama. Biasanya memiliki hobi, dan ketertarikan pada hal yang sama dan sering melakukan aktivitas secara bersama-sama.

2. Motivasi Belajar

Suatu dorongan yang menimbulkan keinginan individu untuk belajar baik dari luar maupun dari dalam diri siswa.

G. Anggapan Dasar

Yang dimaksud anggapan dasar menurut Suharsimi Arikunto (2002: 17) adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, yang akan berfungsi sebagai hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar menurut Wlodkowski dan Jaynes (dalam Arini, 2007: 6) adalah merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar.
2. Dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang baik. Menurut Sardiman (2004: 86) intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.
3. Di dalam kelompok teman sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya (Santosa, 1999: 82)
4. Pada masa remaja, peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Sering remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya (Enung Fatimah, 2006: 98)

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian (Arikunto, 2010: 112). Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan fungsional signifikan teman sebaya dengan motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.
2. Terdapat hubungan linier dan signifikan antara teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.
3. Terdapat pengaruh signifikan teman sebaya terhadap motivasi belajar PKn siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.

I. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/ atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nazir (2003: 54) “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu tujuan pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Korelasi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Seperti yang dikemukakan (Tn, 2011) dalam menghitung korelasi bisa menggunakan:

- a. Koefisien korelasi *bivariate/ product moment Pearson* yaitu untuk mengukur keeratan hubungan di antara hasil-hasil pengamatan dari populasi yang mempunyai dua varian (*bivariate*). Perhitungan ini mensyaratkan bahwa populasi asal sampel mempunyai dua varian dan berdistribusi normal. Korelasi Pearson banyak digunakan untuk mengukur korelasi data interval atau rasio.
- b. Korelasi peringkat Spearman (*Rank-Spearman*) dan Kendall yaitu lebih mengukur keeratan hubungan antara peringkat-peringkat dibandingkan hasil pengamatan itu sendiri (seperti pada korelasi Pearson). Perhitungan korelasi ini dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi pada data ordinal dan penggunaan asosiasi pada statistik non parametrik.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Angket yaitu kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang, dalam hal ini disebut dengan responden. Adapun cara menjawab dilakukan dengan cara tertulis, dengan kata lain angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

Adapun angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan skala likert. Usman dan Akbar (2009: 65) mengungkapkan bahwa “Skala ini dikembangkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap sesuatu objek”.

2. Observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek penelitian dan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 1998 : 234). Penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data mengenai siswa SMP Pasundan 3 Bandung kelas VIII.
3. Studi dokumentasi adalah cara yang dilakukan peneliti guna mencari data yang sesuai dengan variabel. Sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1998: 236) “Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti”.

K. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pasundan 3 Bandung yang terletak di Jalan Bapa Husen Blk No. 4. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 263 siswa yang terbagi dalam enam kelas, dua kelas berjumlah 42 siswa, dua kelas berjumlah 45 siswa, satu kelas berjumlah 46 siswa, dan satu kelas berjumlah 43 siswa.

